

Article

SURVEILANS KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR PULAU MAITARA (STUDI DI KECCMATAN TIDORE UTARA KOTA TIDORE KEPULAUAN)

Abd Hakim Husen*, Ismail Rahman

Prodi pendidikan dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

SUBMISSION TRACK

Received: December 03, 2023

Final Revision: December 17, 2023

Available Online: December 20, 2023

KEYWORDS

Health status, coastal communities, Maitara

CORRESPONDENCE

E-mail:

abdhakim@unkhair.ac.id

A B S T R A C T

Coastal areas are transition areas between land and sea ecosystems. The majority of coastal communities are fishermen, a group of people who are prone to poverty because their work is greatly influenced by weather conditions and seasons. Another problem that often arises in coastal areas is in the field of public health because they are transitional areas that can control sanitation in all physical factors of the human environment which may cause things that are detrimental to the physical development of human health and survival. This research aims to explore public health problems that occur on Maitara Island, North Tidore District, Tidore Archipelago City as one of the coastal cities in Indonesia. This research uses a descriptive survey conducted through field observations by directly observing the conditions and health problems that exist in coastal communities on Maitara Island, North Tidore District, Tidore Islands City.

I. PENDAHULUAN

Banyak masyarakat berpikir bahwa laut termasuk di dalamnya wilayah pesisir merupakan tempat sampah yang ideal. Faktanya, laut merupakan suatu sistem ekologis yang mempunyai kemampuan daya urai yang terbatas. Hal ini berkaitan dengan semakin meningkatnya kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ini menghasilkan produk-produk yang diperlukan bagi kehidupannya dan menghasilkan produk sisa (limbah) yang dapat menjadi bahan pencemar (polutan). Cepat atau lambat polutan itu sebagian akan sampai ke daerah pesisir dan laut. Hal ini dapat menyebabkan masalah pada lingkungan dan masalah kesehatan masyarakat khususnya masyarakat pesisir dan laut (Sumampouw & Nelwan, 2015).

Masalah kesehatan masyarakat adalah multi kausal, maka pemecahannya harus secara multidisiplin. Semua kegiatan baik yang langsung maupun tidak langsung untuk mencegah penyakit (*preventif*), promosi kesehatan (*promotif*), pengobatan bagi penderita (*kuratif*) maupun, pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) adalah upaya kesehatan masyarakat (Anwar & Sultan, 2016). Pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pembangunan kesehatan dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan (Karman et al., 2016).

Beberapa aspek kesehatan yang menjadi masalah di wilayah

pesisir adalah kesehatan lingkungan, kesehatan bayi dan balita serta kesehatan maternitas dan KB. Kesehatan lingkungan diantaranya meliputi perumahan, sumber air, sampah, pembuangan tinja dan air limbah. Kesehatan bayi dan balita meliputi status gizi dan imunisasi (Yusuf, 2017). Upaya kesehatan masyarakat diperlukan suatu kerja sama antara masyarakat dan petugas kesehatan dengan cara mencegah terjadinya suatu penyakit dan upaya pemulihan kesehatan. Faktor penunjang dalam meningkatkan kesehatan adalah keadaan sosial ekonomi, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, penyediaan air bersih, perbaikan gizi, kesehatan dan keselamatan kerja, promosi kesehatan dan kesehatan reproduksi (Anwar & Sultan, 2016).

Sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat pesisir, tujuan jangka panjang pembangunan kesehatan Indonesia adalah peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap warga Negara Indonesia termasuk masyarakat pesisir agar terwujud peningkatan derajat kesehatan masyarakat di masa depan. Sehingga dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menggali tentang masalah-masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu kota pesisir di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Survey deskriptif yang dilakukan melalui observasi lapangan dengan mengamati secara langsung keadaan dan masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu sebagai data base awal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pesisir, maka dilakukan penelitian tentang Surveilans Kesehatan Masyarakat Pesisir Pulau Maitara

(Studi di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan *Survey Deskriptif* yang dilakukan melalui observasi lapangan dengan mengamati secara langsung keadaan dan masalah kesehatan yang ada di masyarakat pesisir di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2023 dengan jumlah partisipan sebanyak 106 responden.

Penelitian ini diawali dengan membagikan kuesioner penelitian melalui angket dan meminta responden untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan

tanda ceklis (pada jawaban yang dianggap benar)..

Data yang dikumpulkan dari sampel terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, status penyakit, air bersih, tempat sampah dan jamban. Data penelitian berupa data nominal yang diubah menjadi data kategori sehingga uji yang digunakan adalah uji deskriptif yang hanya bisa menampilkan distribusi variabel beserta frekuensi variabel dan narasi tabel.

III. HASIL

Distribusi frekuensi karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara

Characteristic	(n)	%
Jenis Kelamin		
-Laki-laki	63	59,4
- Perempuan	46	40,6
Total	106	100,0
Umur		
- 20-30 Tahun	39	36,8
- 31-40 Tahun	43	40,6
- 41-50 Tahun	24	22,6
Total	30	100,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	22	20,8
- SD	22	20,8
- SMP	28	26,4
- SMA	21	19,8
- Sarjana	13	12,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari total 106 responden menunjukkan bahwa terdapat 63 responden (59,4%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 43 responden (40,6%) perempuan. Untuk umur responden dibagi menjadi tiga kategori. Dari 106 responden dengan kategori umur 20 - 30 tahun sebesar 39 responden

(36,8%), kategori umur 31-40 sebesar 43 responden (40,6%), dan kategori umur 41 - 50 tahun sebanyak 24 responden (22,6%). Sedangkan pendidikan terakhir terdapat tingkat pendidikan dari responden yang dibagi dalam lima tingkatan, yaitu yang tidak sekolah sebanyak 22 responden (20,8%),

tamat SD sebanyak 22 responden (20,8 %), tamat SMP sebanyak 28 responden (26,8%), tamat SMA sebanyak 21 responden (19,8), dan

tamat Sarjana sebanyak 13 responden (12,3 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi status penyakit pada Masyarakat Pesisir Pulau Maitara

Variabel	(n)	%
Jenis penyakit		
Ispa	54	50,9
Myalgia	24	22,6
Hipertensi	15	14,2
Dyspepsia	13	12,3
Air Bersih		
Memenuhi Syarat	71	67,0
Tidak memenuhi Syarat	35	33,0
Tempat Sampah		
Memenuhi Syarat	18	17,0
Tidak memenuhi Syarat	88	83,0
Jamban		
Memenuhi Syarat	75	70,8
Tidak memenuhi Syarat	31	29,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 54 responden (50,9%) menderita ISPA, Myalgia sebanyak 24 responden (22,6%), Hipertensi sebanyak 15 responden (14,2%), Dyspepsia sebanyak 13 responden (12,3%). Penggunaa air bersih dari 106 responden yang memenuhi syarat sebanyak 71 responden (67%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (33%). Pengelolaan sampah dari 106 responden yang memenuhi syarat hanya 18 responden (17%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 88 responden (83%). Kepemilikan jamban keluarga lebih banyak yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 75 responden (70,8%) sedangkan yang

tidak memenuhi syarat sebanyak 31 responden (29,2%).

IV. DISCUSSION

Jenis penyakit

Kondisi kesehatan masyarakat di pesisir pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara menunjukkan adanya masalah kesehatan seperti penyakit menular: batuk pilek, gatal-gatal dan diare, serta penyakit tidak menular berupa hipertensi, Stroke, Tumor, dan Diabetes Melitus, merupakan petunjuk masih adanya masalah kesehatan masyarakat di wilayah pesisir ini. Menurut teori Hendrik L Blum, bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan hereditas, dimana faktor lingkungan mempunyai

peranan yang sangat besar (Salma et al., 2021). Teori itu jika dikaitkan dengan permasalahan kesehatan masyarakat di daerah pesisir pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara, terlihat beberapa masalah yang relevan dari faktor lingkungan adalah meskipun 75% memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat namun jarak jamban dengan sumber air bersih 76,8% masih kurang dari 10 meter. Kondisi itu dapat memengaruhi sumber air bersih yang digunakan masyarakat, karena meskipun sumber air yang digunakan untuk memasak dan MCK adalah 71% memenuhi syarat dari PDAM, namun masih ada 1,3—2,1% yang menggunakan sumur dangkal.

Air bersih

Pada masyarakat pesisir di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara, dapat mengakses sumber air bersih untuk keperluan minum dan memasak sebesar 71%. Artinya bahwa dominan masyarakat dapat memiliki akses untuk memperoleh air bersih dan hal ini berdampak positif pada status kesehatan keluarga masyarakat. Sahwilaksa dan Kustini (2014) menyatakan bahwa air tanah merupakan sumber air tawar terbesar di bumi, mencakup air tawar atau 10,5 juta Km³. Air tanah sering diambil, baik untuk sumber air bersih maupun untuk irigasi, melalui sumur terbuka, sumur bor, bagi masyarakat pesisir yang bertempat tinggal di dekat pantai. Air Sumber air merupakan salah satu sumber air yang harus tersedia sepanjang waktu demi kelangsungan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Yudo dan Hernaningsih (2006).

Sumber air untuk minum merupakan hal yang harus diawasi, karena salah satu penjangkitan penyakit diare adalah dengan jalur fekal oral. Dalam memenuhi

kebutuhan untuk konsumsi, sebagian besar masyarakat pesisir Kelurahan Kangkung menggunakan air suteng yang sudah direbus sebagai air minum. Hal tersebut karena secara fisik air suteng memiliki kualitas yang baik, seperti adanya warna, rasa dan bau. Di samping itu, harga yang ekonomis dan mudah dijangkau juga menjadi salah satu alasan banyak masyarakat lebih memilih air suteng. Selanjutnya, air isi ulang atau AMDK juga banyak digunakan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Kangkung sebagai sumber air minum. Hal ini karena menurut masyarakat air isi ulang atau AMDK lebih praktis, mudah didapatkan, dan kualitasnya terjamin.

Kepemilihan tempat sampah

Berdasarkan tabel 2, sekitar 83% rumah tangga di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara membuang sampahnya ke laut atau pantai. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memang sering membuang sampah ke laut sehingga cepat atau lambat akan menyebabkan masalah pencemaran lingkungan. Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat, nyamuk, tikus, dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit (Alifariki, 2017; Sudayasa et al., 2020). Potensi bahaya yang ditimbulkan, antara lain penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dapat bercampur dengan air minum (Mallapiang et al., 2020). Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari Puskesmas setempat, dimana diare menjadi penyakit nomor 1 untuk wilayah tersebut.

Jumlah produksi sampah yang meningkat disebabkan oleh

peningkatan pola konsumsi masyarakat yang disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk. Disisi lain, kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara belum tersedia bak sampah permanen yang mengakibatkan masyarakat yang tinggal di bagian daratan mengolah sampahnya dengan cara dibakar. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah laut memilih membuang sampahnya langsung dilaut. Salah satu masalah terkait TPS di pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara ini adalah belum ada kebijakan ataupun anggaran khusus untuk program sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa masyarakat merasa tidak penting disediakannya sarana pengolahan karena sudah tidak ada lagi lahan kosong. Apabila sampah rumah tangga terus menurus dibuang ke laut, maka akan terjadi pencemaran sampah anorganik adalah pencemaran limbah kegiatan rumah tangga seperti botol plastic dan kaleng yang sangat sulit terurai. Untuk mengurai satu botol plastik dibutuhkan waktu sekitar 450 tahun. Hal ini membuat kelestarian ekosistem laut semakin terancam. Limbah rumah tangga lain dapat berupa sisa konsumsi makanan sehari-hari, air bekas cuci pakaian, air bekas mandi dan air bekas sanitasi.

Sarana jamban keluarga

Sarana jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi tempat perkembangan vector penyakit yang bersumber dari tinja yang melalui air dan tangan, yang disebabkan karena cara pembuangan tinja yang tidak saniter. Selain itu, lingkungan mempunyai peranan

penting dalam membentuk pola penyakit, baik lingkungan fisik, biologi, maupun social ekonomi. Menurut hasil penelitian, masalah pokok kurangnya kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan salah satunya adalah pendapatan yang rendah dan kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan (Balaka & Putri, 2019; Duwila et al., 2018). Mata pencarian masyarakat pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara mayoritas memiliki mata pencarian sebagai nelayan, yang pendapatannya tidak maksimal karena hasil yang mereka dapatkan bergantung pada hasil laut. Sedangkan hasil laut tersebut akan tinggi berdasarkan musim.

Pengadaan jamban keluarga di daerah pesisir disamping harus memenuhi syarat kesehatan juga harus didasarkan pada sosial ekonomi masyarakat pesisir. Tipe jamban keluarga yang sesuai dengan masyarakat pedesaan yaitu, jamban cemplung (Pit Latrine), jamban cemplung berventilasi, jamban empang (Fishpond latrine), jamban pupuk (The Compost Privy), dan Latrine Septic Tank. Pada masyarakat pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara rumah tangga yang memiliki jamban 70,8% dan masih sekitar 29,2% yang memiliki jamban akan tetapi tidak memenuhi syarat. Kurangnya pembuangan kotoran manusia (tinja) yang sehat dipicu oleh multifaktor, diantaranya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang baik, kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan dan masih kurangnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas Kesehatan lingkungan ini khususnya dalam pengadaan jamban keluarga.

V. CONCLUSION

Distribusi masyarakat dalam kepemilikan sarana sanitasi dasar seperti jamban sehat, tempat pembuangan sampah, air minum masih sangat minim. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal masyarakat, terutama pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara merupakan kawasan pesisir yang memiliki kompleksitas isu, permasalahan, peluang, dan tantangan tersendiri yang berbeda dengan wilayah lainnya. Dimana masalah utama dalam kesehatan lingkungan pada masyarakat Indonesia pada umumnya masih berfokus pada perumahan yang layak, pengadaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga. Keterbatasan ekonomi menjadikan PHBS bukan dianggap suatu kebutuhan dan tidak begitu penting. Dalam hal ini, sangat penting untuk dilakukan promosi kesehatan terkait PHBS dan sanitasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat serta melakukan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O. (2017). Mubarak. Hubungan karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Medula*, 5(1), 388–393.
- Anwar, A., & Sultan, M. (2016). Derajat kesehatan masyarakat kepulauan di Kecamatan Kepulauan Derawan Kabupaten Berau. *Higiene*, 2(1), 27–33.
- Balaka, R., & Putri, T. S. (2019). Gambaran Sanitasi Pemukiman Di Daerah Pesisir. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 7(2), 167–172.
- Duwila, F., Dangiran, H. L., & Dewanti, N. A. Y. (2018). Pemetaan Sanitasi Dasar Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat Desa Pesisir Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 119–127.
- Karman, K., Sakka, A., & Saputra, syawal k. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pesisir di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Faculty of Public Health, University Halu Oleo*, 1(3), 1–9.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H. R., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86.
- Salma, W. O., La Ode Muhammad Yasir Haya, S. T., Binekada, I. M. C., Repro, M., Onk, S. B. K., & La Ode Alifariki, S. K. (2021). *Buku Referensi Potret Masyarakat Pesisir Konsep Inovasi Gizi & Kesehatan*. Jakarta. Deepublish.
- Sudayasa, I. P., Rahman, M. F., Eso, A., Jamaluddin, J., Parawansah, P., Arimaswati, A., & Kholidha, A. N. (2020). Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular pada Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 60–66.
- Sumampouw, O. J., & Nelwan, J. E. (2015). *Eksplorasi Masalah Kesehatan Masyarakat Di Daerah Pesisir Kota Manado*

Underfive children Diarrhea in coastal City View project. August.

Yusuf, Z. K. (2017). *Karakteristik Kesehatan Masyarakat-Pesisir di Kelurahan Pohe Kecamatan-Hulonthalangi Kota Gorontalo.*